

Peran Konten Dakwah Media Sosial dalam Membentuk Identitas Keislaman Remaja di Kota Blitar

Alvin Afif Muhtar¹, Miftakhul Rohman²,

¹ Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia; cakalvinmuhtar@gmail.com

² Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia; miftakhulrohman864@gmail.com

Received: 13/12/2024

Revised: 20/12/2024

Accepted: 26/12/2024

Abstract

The problem facing teenagers today is the Islamic identity crisis, which is largely caused by the influence of external culture through social media. Based on the results of observations, it was found that parents and educators' concerns about adolescent behavior are increasing, especially with the number of cases such as juvenile delinquency and criminal acts. Therefore, efforts are needed to help teenagers understand religious lessons well and in depth. This research uses qualitative methods which aim to describe the concepts and conditions of teenagers, the influence of the media on their development, and how preaching content on social media can help shape Islamic identity. The aim of this research is to examine the role of social media in building the Islamic identity of teenagers in Blitar City. The object of the research involved teenage students attending school in Blitar City. The results of the research show that preaching content on social media has an important role in forming Islamic identity through Islamic religious education among teenagers. The survey results regarding satisfaction with teenagers' use of social media showed that 72.4% were satisfied, 17.2% were very satisfied and 10.3% were dissatisfied. Interesting and relevant content makes it easier for teenagers to understand the material more quickly compared to other content. Apart from that, teenagers become more tolerant towards other religions and phenomena that are not in line with their understanding. By using social media wisely and creating propaganda content that supports harmony, culture and harmony between groups can be maintained.

Keywords

Da'wah Content, Islamic Identity, Teenagers

Corresponding Author

Miftakhul Rohman

Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia; miftakhulrohman864@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Era zaman teknologi seperti saat ini membuat banyak orang mampu berkomunikasi dengan mudah, cepat dan praktis. Namun dengan adanya kemajuan teknologi tersebut, menyisahkan banyak problematika yang dihadapi oleh manusia. Salah satu masalahnya adalah hilangnya etika dan moral manusia diakibatkan ketergantungan dengan teknologi. Remaja di Indonesia hampir semuanya mengenal teknologi, sehingga tidak heran banyak remaja sekarang lebih berlama-lama di dunia maya



yang bersifat imajinasi daripada dunia nyata. Dampak terburuknya mereka kehilangan aklak yang telah diajarkan oleh orang tua melalui perintah agama.

Menurut Fahrul Rulmuzu mengatakan bahwa, seorang belum matang disebut dewasa dan tidak pantas disebut anak-anak adalah pengertian dari remaja.¹ Senada dengan pendapat Hikmandayani yang mengatakan bahwa, usia remaja di bagi menjadi 3 yaitu umur 10-12 tahun di sebut dengan remaja awal, 13-15 di sebut remaja madya dan 16-19 di sebut dengan remaja akhir.² Berdasarkan hal ini maka remaja yang memiliki semangat rasa ingin tahu yang lebih besar rata-rata ada pada remaja sekitar umur 15 sampai 19 tahun, hal ini dikarenakan dimasa ini remaja merasakan bahwa dirinya untuk mencari jati diri. Namun untuk remaja awal sebenarnya juga tidak kalah dengan remaja akhir, dikarenakan mereka baru menginjak remaja maka apa kata teman sebaya sering didengarkan daripada kata orang tua ataupun guru. Hal inilah yang menjadikan banyak remaja yang enggan untuk diarahkan ke jalan yang benar.

Tragedi kenakalan remaja menambah daftar hitam kelompok ini seperti terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan bebas hingga terbentuk geng atau kelompok yang bersifat negative contoh terlibat narkoba dan minuman keras hingga banyak kasus kriminal. Hikmandayani menambahkan bahwa, kenakalan remaja dikarenakan menuju dewasa para remaja di mulai dari masa anak-anak terlebih dahulu.³ Jumlah remaja di Indonesia dengan mayoritas beragama Islam sangatlah banyak, hal ini terlihat dari banyaknya siswa dan santri yang belajar di lembaga Islam setingkat MTs dan MA serta pondok pesantren yang masih aktif baik terdata secara resmi pemerintah ataupun lembaga non formal di masyarakat.

Berdasarkan hasil survei pemilu tahun 2024 terdapat 25,69% pemilih dengan kategori generasi Z sedangkan 33% pemilih dengan kategori generasi melenial, sisanya adalah generasi tua.⁴ Melihat dari ini bahwa generasi remaja sangat besar serta berpengaruh dan berperan aktif sebagai generasi penerus bangsa kedepan. Oleh sebab itu, mana kala generasi muda ini tidak di jaga moral dan etika sejak dulu tentunya kedepan remaja akan semakin jauh dari nilai budaya dan jati diri bangsa.

Perlu diketahui bahwa sejarah Republik ini didirikan atas dasar semangat para remaja, sebut saja seperti lahirnya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908 kemudian diikuti oleh munculnya beberapa pergerakan seperti sumpah pemuda yang lahir pada tahun 1928 membuktikan bahwa peran pemuda terutama remaja sangat penting bagi negri ini. Semangat yang demikian sudah mulai pudar dengan

¹ Fahrul Rulmuzu (2020), *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, *Jurnal Ilm Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5. No. 1 (364-373)

² Himandayani, dkk (2023), *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Purbolingga, Eureka MediaAksara), hlm.1

³ Himandayani, hlm. 5

⁴ MaulanaIlhamiFawdi, "DataJumlahPemilihPilkada2024BerdasarkanUsia: Gen Z25,69%, Milenial 33%" selengkapnya <https://news.detik.com/pilkada/d-7656333/data-jumlah-pemilih-pilkada-2024> berdasarkan-usia-gen-z-25-69-milenial-33. Di akses tanggal 27 November 2024 pukul 10.00 WIB

banyaknya pengaruh budaya dan teknologi salah satunya adalah media sosial. Menurut Lion Abdillah mengatakan bahwa, media sosial adalah tren teknologi masa kini yang merambah ke semua generasi.⁵

Dengan merambahnya media sosial membuat para remaja betah berlama-lama didepan layar baik di laptop maupun HP, bahkan panggilan orang tua dan agama mereka sering tidak dihiraukan dikarenakan asyik dengan dunia maya yang mereka hadapi setiap hari. Tampilan media sosial seperti Youtabe, instagram dan facbook serta media sosial yang lain sangat menarik bagi remaja, di tambah musik dan hiburan lainnya yang menjadi pelengkap media sosial digemari oleh banyak remaja. Dampaknya remaja menjadi lemah dalam berinteraksi sosial masyarakat, mereka cenderung individualis daripada sosialis.

Berdasarkan jumlah pengguna media sosial, terutama di indonesia yaitu kebanyakan usia remaja sekitar 54,1% adapun media yang sering di akses adalah youtabe 53,8%, Instagram 47,3%, facebook 45,9%, whatshap 45,2%, dan tiktok 34,7%.⁶ Jika di amati data tersebut bahwa pengguna youtabe lebih banyak diripada media sosial yang lain, hal ini disebabkan karena tampilan youtube lebih sederhana dan sangat mudah untuk di akses. Dengan tampilan yang sederhana ini maka banyak remaja mudah untuk mengakses program yang menarik dan kebanyakan mereka mengikuti tren tersebut. Ni'amulloh Ash Shidiqie menambahkan bahwa, ada dampak yang begitu besar dibalik kemudahan media sosial seperti youtabe dan instagram serta media yang lain yaitu mempengaruhi karakter dan kepribadian diri yang tidak sehat.⁷

Dengan demikian identitas Muslim di pertaruhkan dikarenakan adanya teknologi terutama media sosial sebagai ancaman luar biasa. Konten dakwah hadir sebagai kunci dalam membentuk dan memperkuat identitas sehingga menjadikan konteks penelitian yang menarik untuk di teliti dan diperhatikan secara jauh mendalam.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang mana seorang peneliti menguraikan berbagai persoalan dengan cara menganalisis masalah kemudian menelusuri dan menganalisi literatur yang sesuai serta faham betul terhadap kejadian yang akan di teliti.

⁵ Leon A. Abdillah, (2022) *Peranan Media Sosial Modern*, (Palembang: Bening media Publishing). Hlm.12

⁶ Andreas Daniel Panggabean, Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024 lin berita <https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024> di akses tanggal 28 November 2024 pukul 08.00 WIB

⁷ Ni'amullahAshShidiqi, (2023) Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1, No. 3 .(98-112)



Gambar 2.1 Tahapan Penelitian Kualitatif⁸

Senada dengan pernyataan Feny Rita Fiantika bahwa, pendekatan yang mengkonstruksikan pengalaman dalam kehidupan.⁹ Dengan kata lain, dalam penelitian ini menelusuri berbagai literatur akademik seperti google scoller.

Kota Blitar merupakan wilayah di Provinsi Jawa Timur, Kota ini memiliki 3 kecamatan yaitu kecamatan kepanjenkidul, Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Sananwetan. Walaupun Kota Blitar tergolong kecil dibanding dengan Kota-Kota lain di Jawa Timur, namun tersimpan sejarah yang luar biasa sebelum kemerdekaan yaitu pejuangan Peta yang dipelopori oleh sudancho Supriadi. Alasan penulis mengambil lokasi Kota Blitar adalah sistem pendidikan dan cara menangani kenakalan remaja di Kota Blitar sangat efektif yaitu dengan pendekatan media Spiritual Agama, Budaya dan Sosial. Dinas Pendidikan Kota Blitar meluncurkan program SERENADA yang artinya Sekolah Religious, Nasionalis Dan Berbudaya dengan mengadakan berbagai acara yang dilakukan melalui channel youtube Dinas Pendidikan Kota Blitar. Diharapkan dengan banyaknya kegiatan yang bernilai positif di Kota Blitar akan menekan angka kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil pencarian melalui google scoller terdapat 16.700 artikel yang membahas tentang media sosial dan remaja.¹⁰ Pembatasan artikel yang dimaksud mulai tahun 2020 sampai 2024. Sebagai pendukung dalam penelitian ini maka penulis mengambil sampel data pada remaja yang bersekolah di lembaga daerah Kota Blitar dengan jumlah 12,94 ribu jiwa atau sekitar 8,06% dari penduduk kota Blitar.¹¹

⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian, (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: UPI, 2010) hlm.10

⁹ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi), hlm.4

¹⁰ Akses Google Soller tanggal 28 November 2024 pukul 11.00 WIB

¹¹ <https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/c821bbc1cae19a8/66-38-penduduk-kota-blitar-pada-2024-berusia-15-59-tahundiksestanggal 28 November 2024 pukul 13.00 WIB>

Dari sampel yang dikumpulkan, penulis mengambil sumber data setiap sekolah 5 responden yang berstatus remaja pada kelas 12 Aliyah dan kelas 10 Tsanawiyah. Total jumlah responden yang dikumpulkan sebanyak 100 siswa. Teknik analisis data melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket melalui google form terkait penggunaan media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas Diri Remaja

Identitas bisa diartikan menjadi suatu inti langsung permanen, walaupun mengalami perubahan sedikit demi sedikit menggunakan pertambahan umur dan perubahan lingkungan. Seorang remaja memiliki sikap yang sangat labil dalam arti masih belum mempunyai jati diri. Seorang remaja akan terus mencari jati diri melalui pengalaman spiritual yang dialami.

Perubahan yang terjadi pada remaja secara bertahap bedasarkan tumbuh dan kembangnya remaja. Lingkungan berperan aktif dalam pembentukan dan jati diri remaja. Tempat tinggal remaja mempengaruhi pola dan karakter remaja, maka jika seorang remaja ingin menjadi baik maka dia harus bertempat tinggal di lingkungan yang positif.

Persepsi remaja mengenai siapa dan sebenarnya mereka data penulis ketahui melalui karakteristik remaja. Proses ini melibatkan pengalaman remaja di dalam keluarga dan masyarakat. Masa remaja mendeskripsikan bahwa penampilan fisik, keberhasilan akademik, hubungan sosial dan pengalaman dalam kehidupanya menjadikan remaja akan membentuk jati diri atau disebut dengan karakter. Mereka sering bergaul dan bahkan tidak jarang sering menyendiri guna menenangkan jiwa mereka.

Para remaja sering berpikir bahwa apa yang dilakukannya seperti yang dapat dilakukan oleh orang dewasa. Fisik mereka sama seperti orang dewasa namun hakekatnya mereka masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang terdekat. Jika para remaja tidak di bimbing kejalan yang benar bisa jadi remaja akan terhasut ke lembah hitam sehingga bisa jadi mereka akan menyalahkan orang lain dan mempunyai pikiran baru untuk mendirikan faham keagamaan baru.

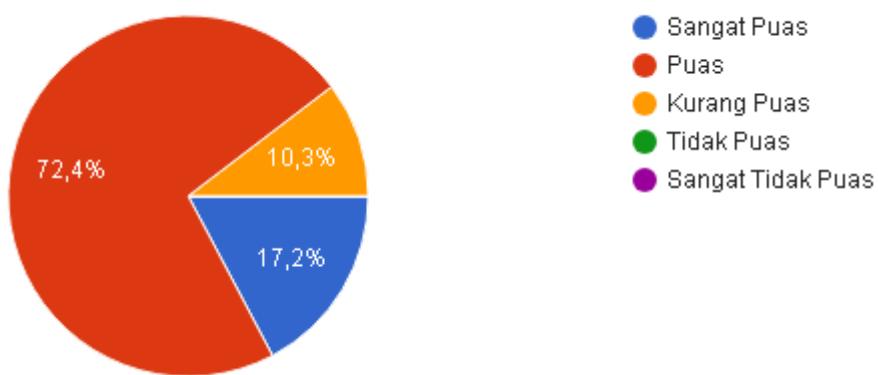
b. Pengaruh Media Sosial terhadap remaja

Dunia yang begitu luas ini bisa dilihat dalam sekejap melalui media sosial. Seseorang ingin mengetahui keadaan di belahan dunia lain dengan cara mengetik kata yang di maksut dan dengan sekejap mengetahuinya. Perkembangan media informasi membuat pola pikir manusia terutama remaja menjadi meningkat. Hal ini menjadikan remaja menjadi generasi yang sangat cepat dalam bearadaptasi perubahan sosial dan budaya.

Dengan hadirnya media sosial seperti youtabe dan media sosial yang lainnya membuat remaja mendapatkan angin segar dalam berseluncur di dunia maya. Remaja sering membandingkan berbagai fenomena yang di lihat dengan kondisi dirinya dalam kata lain remaja suka meniru gaya dan penampilan orang lain melalui media sosial. Tren yang terjadi di media sosial sangatlah cepat tersebar di karenakan akses yang mudah dan cepat.

Kecepatan media sosial seperti cahaya yang melesat bagaikan angin. Dengan demikian remaja secara cepat merespom apa yang baru saja terjadi. Bedasarkan hasil surve pengguna youtabe di kota Blitar, terdapat 80% siswa setingkat SMP dan SMA menggunakan media youtabe dalam belajar, 20% siswa tidak menggunakannya di karenakan keterbatasan akses biaya. Fasilitas yang di berikan sekolah dan pemerintah daerah terkait internet gratis mendukung remaja untuk mengakses media sosial ini dengan bebas tanpa adanya control sosial.

Hasil surve terkait kepuasan penggunaan media sosial remaja terdapat 72,4% menilai Puas, 17,2% menilai sangat puas dan 10,3% menilai tidak puas. Bedasarkan hal ini menunjukkan bahwa kepuasan yang diterima oleh remaja dikarenakan tontonan yang mereka lihat sangat menarik dan menginspirasi. Hal ini akan menjadikan sebuah perubahan pada diri remaja, seperti gaya hidup, gaya berpakaian dan juga penampilan.



Gambar. 3.1 Hasil Analisis data menggunakan angket kepuasan pengguna media Youtabe.

Sebagai contoh ketika remaja melihat status di shorts live pada aplikasi youtabe maka para remaja tersebut akan mencoba meniru berbagai gaya baik dari segi pakaian ataupun budaya yang ditampilkan. Bedasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi karakteristik remaja.

Menurut Bunga salah satu siswa kelas 12 di SMN 2 Kota Blitar mengatakan bahwa, kami sering menggunakan aplikasi media sosial youtabe untuk mencari tugas, namun kebanyakan dari kami menggunakan youtabe untuk melihat di luar tugas seperti konten kecantikan, fashion dan lain

sebagainya.¹² Hal ini senada dengan jawaban dari Rini siswi SMK 2 Kota Blitar yang mengatakan bahwa, sedikit sekali konten yang saya putar terkait ceramah atau sejenisnya, yang paling banyak drama dan lagu Pop Indonesia.¹³

Secara positif media ini juga mampu membuat remaja terkenal dengan cara mendadak seperti artis. Sehingga di era teknologi, seseorang bisa menjadi artis dadakan tanpa melalui seleksi yang sangat ketat. Hal ini di manfaatkan oleh banyak remaja untuk memposting aneka ayat dakwah di media sosial tanpa mereka mengetahui arti dan maksut sesungguhnya.

c. Pembentukan Identitas Muslim Melalui Konten Dakwah Di Kota Blitar

Identitas seorang muslim dapat diketahui dari karakter dan perilaku dalam beribadah serta menjalankan sariat dengan kata lain seorang muslim sejati adalah yang taat kepada perintah agama. Sebagai muslim sejati mereka sering melaksanakan dakwah, karena dakwah tidak hanya tugas seorang kyai ataupun ustaz namun setiap muslim harus mampu berdakwah sesuai dengan karakteristik kemampuannya.

Kota blitar yang notabanya kota yang kecil namun memiliki banyak sekolah berlebel Islam baik setingkat Tsanawiyah maupun aliyah. Tak hanya itu, pondok pesantren juga menghiasi kota ini sehingga menjadikan daya dukung terhadap program pemerintah yang mengarah pada sisi religious. Pemerintah kota blitar mempunyai program SERENAD yang artinya sekolah yang religious dan berbudaya. Maka untuk mewujudkan hal itu, maka guru pendidikan agama Islam di kota Blitar diberikan bimbingan dan arahan serta bekerja sama dengan pondok pesantren.

Guru Pendidikan Agama Islam di kota Blitar membuat materi dakwah melalui media pada sebuah konten atau program dakwah. Hal ini merupakan proses pembelajaran pedagogi yang bertujuan buat menaruh pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman mudah tentang ajaran-ajaran Agama Islam pada individu muslim. Konten dakwah pada isinya melibatkan materi pendidikan agama, nilai-nilai agama, pemahaman mengenai keyakinan praktek keagamaan, dan penerapan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari.¹⁴

Tujuan utama konten dakwah adalah untuk membantu umat Islam memperoleh pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman tentang konsep teologis, etika, moralitas, hukum, dan tata cara ibadah dalam Islam. Isi dakwah juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang benar sesuai dengan nilai-nilai agama dan memperkuat jati diri umat

¹² Wawancara dengan Bunga siswi kelas 12 SMN 2 Kota Blitar pada tanggal 08 November 2024 pukul 10.00 WIB

¹³ Wawancara dengan Bunga siswi kelas 12 SMK N 2 Kota Blitar pada tanggal 14 November 2024 pukul 11.00 WIB

¹⁴ Ade ImeldaFrimayanti, "ImplementasiPendidikanNilaiDalamPendidikanAgamaIslam," *Al-Tadzkiyyah:JurnalPendidikanIslam* 8,no.2: 227–47, <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2128>.

Islam.¹⁵ Proses isi dakwah melibatkan pengajaran dari sumber-sumber primer Islam, seperti Al-Quran (kitab suci Islam), Hadits (tradisi dan sabda Nabi Muhammad SAW) dan dokumen keagamaan lainnya. Selain itu, muatan dakwah juga dapat mencakup pengajaran sejarah Islam, mempelajari ajaran agama lain, mempelajari perbandingan agama, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru agama menggunakan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dapat berupa ceramah, diskusi, kajian alkitab, amalan ibadah, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.¹⁶ Hisyam mengatakan bahwa, melalui muatan konten dakwah, individu muslim diharapkan mampu menghayati dan menerapkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, maupun dengan 'lingkungan'.¹⁷

Dalam isi konten dakwah juga membantu mengembangkan pemahaman komprehensif dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya, serta mendorong perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks muatan dakwah dan identitas umat Islam di era globalisasi, perlu diperhatikan beberapa teori terkait. Di bawah ini ada beberapa teori yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai identitas Muslim di bawah pengaruh globalisasi.

Pertama teori kontruksi sosial yang menekankan bahwa identitas muslim tidak bersifat statis, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dengan faktor-faktor sosial dan budaya di lingkungan sekitar.¹⁸ Pada teori ini seorang muslim dipengaruhi oleh teknologi salah satunya media sosial. Selanjutnya adalah Teori Transkulturalisme pada teori ini mengakui bahwa dalam era globalisasi, individu mengalami pertemuan dan interaksi dengan berbagai budaya yang berbeda.¹⁹ Identitas muslim berpengaruh pada budaya lain dan mampu untuk beradaptasi.

Teori pencarian identitas berpendapat bahwa di era globalisasi, individu, termasuk umat Islam, menghadapi tantangan untuk menemukan dan membentuk identitas yang koheren dan otentik. Identitas Muslim tidak lagi ditentukan hanya oleh faktor tradisional seperti keluarga dan

¹⁵ Khairul H. Mufti Rambe STAI Syekh Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, "Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no.1 (July 29, 2021): 38–62, <https://doi.org/10.30829/JGSIMS.V2I1.9644>.

¹⁶ Fakultas Tarbiyah dan Iai Muhammadiyah Bima, "Sinergitas Pendidikan Islam: Model Sinergitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (October 4, 2019): 236–58, <https://doi.org/10.52266/TADJID.V3I2.298>.

¹⁷ Hisyam Muhammad et al., "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (December 12, 2019), <https://doi.org/10.58836/JPMA.V10I2.6417>.

¹⁸ Cahyono Cahyono, "Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang," *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (December 27, 2018): 339–62, <https://doi.org/10.21580/TEO.2018.29.2.2937>.

¹⁹ Bambang Purwanto, "Multikulturalisme Dan Inklusi Sosial Di Indonesia Dalam Perspektif Historiografi," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 2 (December 19, 2019), <https://doi.org/10.32734/LWSA.V2I2.721>.

komunitas lokal, namun juga dipengaruhi oleh faktor global seperti media, pendidikan, dan perubahan sosial. Identitas Muslim di era globalisasi melibatkan proses refleksi dan penemuan yang berkelanjutan.²⁰ Kemudian yang terakhir yaitu Teori Dialog Antarbudaya yang menekankan pentingnya obrolan antarbudaya pada membangun bukti diri muslim yang inklusif dan toleran pada era globalisasi.²¹

Penerapan teori-teori ini pada konteks pendidikan kepercayaan Islam bisa membantu kita tahu bagaimana bukti diri muslim terbentuk, berubah, & menyesuaikan diri pada era globalisasi. Dengan pemahaman yg lebih mendalam mengenai teori-teori ini, konten dakwah bisa merancang pendekatan yg responsif & relevan buat membantu menciptakan bukti diri muslim yg bertenaga & inklusif pada era globalisasi.

Dalam output penelitian ini, teori bukti diri konstruksi sosial mempunyai relevansi yg bertenaga. Temuan penelitian menampakan bahwa bukti diri muslim pada era globalisasi terlepas menurut hubungan menggunakan faktor-faktor sosial dan budaya pada sekitarnya. Identitas muslim pada era globalisasi terbentuk melalui hubungan kompleks antara faktor-faktor lokal dan dunia.

Teori transkulturalisme pula mempunyai relevansi yg signifikan pada konteks bukti diri muslim pada era globalisasi. penulis mendeskripsikan bagaimana mereka terbuka terhadap dampak dan adaptasi budaya baru pada praktik kepercayaan mereka. Mereka mengakui bahwa bukti diri muslim terikat secara tertentu dalam satu budaya atau tradisi, namun mencerminkan dampak menurut banyak sekali tradisi dan praktik kepercayaan yg berbeda. Identitas muslim pada era transkulturalisme sebagai transformatif dan menggabungkan elemen-elemen menurut banyak sekali budaya.

Selanjutnya, Dalam era globalisasi yg kompleks, para remaja menghadapi tantangan pada mencari dan membangun bukti diri muslim yg kohesif serta autentik. Mereka merenungkan dampak faktor-faktor dunia misalnya media, pendidikan, dan perubahan sosial pada membangun bukti diri mereka. Proses refleksi dan eksplorasi monoton ditemukan pada upaya mereka buat tahu diri serta mengartikulasikan bukti diri muslim mereka pada konteks dunia.²²

²⁰ Boy Anugerah et al., "Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia Di Era Pasca Reformasi: Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Daulat Rakyat," *Jurnal Lemhannas RI* 6, no. 2 (2018): 23–41, <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/119>.

²¹ Dampak Multikulturalisme and Pendidikan Islam Hamdan, "Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (May 17, 2023): 1–15, <https://doi.org/10.35964/AL-MUNAWWARAH.V15I1.5284>.

²² Alfiah -Problematika Penerapan et al., "Problematika Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru," *Potensi: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (June 4, 2016): 105–32,

Teori dialog antarbudaya juga penting dalam konteks Islam di era globalisasi. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan identitas Muslim mencakup dialog dan interaksi komprehensif dengan budaya serta agama lain. menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan agama sebagai bagian integral dari identitas Muslim yang kuat. Pendekatan terhadap konten dakwah melalui materi Agama Islam yang tepat harus mengenali dan memperhitungkan pengaruh-pengaruh tersebut untuk membantu membangun identitas Muslim yang inklusif, adaptif, dan dialogis dengan budaya dan agama lain di era globalisasi yang semakin kompleks.

Setelah melakukan analisa bedasarkan hasil riset bahwa dalam hal ini menyajikan konten dakwah yang memberikan pemahaman terkait terbentuknya identitas muslim di era modern saat ini. Temuan ini hanya sebatas masukan bagi kita bahwa pentingnya konten dakwah dapat menyajikan informasi yang sangat penting, guna menguatkan keimanan seseorang.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang remaja mampu membuat pondasi muslim di era globalisasi. menurut Refletika bahwa dengan mempunyai pondasi agama yang baik maka nantinya akan tidak akan terpengaruh terhadap budaya luar.²³ konten dakwah memuat kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk diserap oleh remaja.²⁴ Kemudian dengan adanya konten dakwah yang demikian beresiko sangat kecil untuk terjadi penyelewengan akidah maka dari itu tetap waspada untuk selalu menjaga agar konten yang disampaikan tepat sasaran.

Penelitian ini juga membicarakan bahwa dalam konten dakwah perlu juga menampilkan pendidikan kepercayaan Islam yang mempunyai kiprah kunci pada mengajarkan toleransi, saling menghormati, & pemahaman terhadap perbedaan. Di era globalisasi yg multikultural, pada mana hubungan antarbudaya semakin sering terjadi, pendidikan kepercayaan Islam sebagai jembatan buat memperkuat rasa inklusivitas dan pengertian antara individu yg tidak sinkron latar belakang kepercayaan dan budaya. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya konten dakwah pada dalam menciptakan bukti diri muslim pada era globalisasi. konten dakwah memainkan kiprah kunci pada memperkuat bukti diri muslim, menciptakan pencerahan dan pemahaman yg sempurna mengenai ajaran kepercayaan dan mengajarkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan.

<https://doi.org/10.24014/POTENSIASCIENCE.V2I1.2534>.

²³ Jurnal Reflektika, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Reflektika* 12, no. 1 (October 26, 2017): 96–133, <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V13I1.74>.

²⁴ Suci et al., "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial."

4. KESIMPULAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, remaja di Kota Blitar menghadapi tantangan besar dalam membentuk identitas keislaman. Media sosial, meskipun memberikan kemudahan akses informasi, juga membawa pengaruh budaya luar yang dapat mengaburkan nilai-nilai agama. Konten dakwah yang menarik dan relevan di media sosial, seperti YouTube, memiliki peran penting dalam memperkuat jati diri keislaman remaja. Konten ini membantu mereka memahami ajaran agama dengan cara yang mudah diterima, sesuai dengan karakteristik generasi muda yang cenderung menyukai tampilan visual yang menarik.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terpapar konten dakwah memiliki toleransi yang lebih baik terhadap perbedaan agama dan budaya serta mampu menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, penting bagi semua pihak, termasuk pembuat konten, pendidik, dan pemerintah, untuk terus mendukung pengembangan konten dakwah yang berkualitas. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya memperkuat iman dan karakter remaja tetapi juga menciptakan generasi yang religius, inklusif, dan adaptif di era globalisasi yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon A. *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Alfiah et al. "Problematika Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 105–132.
- Anugerah, Boy et al. "Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia di Era Pasca Reformasi: Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Daulat Rakyat." *Jurnal Lemhannas RI* 6, no. 2 (2018): 23–41. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/119>.
- Cahyono, Cahyono. "Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan sebagai Representasi Identitas Muslim Urban di Kota Semarang." *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (December 27, 2018): 339–362. <https://doi.org/10.21580/TEO.2018.29.2.2937>.
- Firmayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–247. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2128>.
- Hamdan, Dampak Multikulturalisme. "Dampak Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (May 17, 2023): 1–15. <https://doi.org/10.35964/AL-MUNAWWARAH.V15I1.5284>.
- Himandayani et al. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Purbolingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Hisyam, Muhammad et al. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.58836/JPMA.V10I2.6417>.
- Fawdi, Maulana Ilhami. "Data Jumlah Pemilih Pilkada 2024 Berdasarkan Usia: Gen Z 25,69%, Milenial 33%."

- DetikNews.* <https://news.detik.com/pilkada/d-7656333/data-jumlah-pemilih-pilkada-2024-berdasarkan-usia-gen-z-25-69-milenial-33>. Diakses tanggal 27 November 2024 pukul 10.00 WIB.
- Fakultas Tarbiyah dan IAI Muhammadiyah Bima. "Sinergisitas Pendidikan Islam: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (October 4, 2019): 236–258. <https://doi.org/10.52266/TADJID.V3I2.298>.
- Fiantika, Feny Rita et al. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ni'amullah, Ash Shidiqi. "Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 3 (2023): 98–112.
- Purwanto, Bambang. "Multikulturalisme dan Inklusi Sosial di Indonesia dalam Perspektif Historiografi." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.32734/LWSA.V2I2.721>.
- Rambe, Khairul H. Mufti. "Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer tentang Hak-Hak Perempuan dan Relevansinya terhadap Perkembangan Islam Modern." *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 1 (July 29, 2021): 38–62. <https://doi.org/10.30829/JGSIMS.V2I1.9644>.
- Rulmuzu, Fahrul. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 364–373.
- Sucieta. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya bagi Generasi Milenial."
- Suryana. Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif). Palembang: UPI, 2010.
- "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Reflektika* 12, no. 1 (October 26, 2017): 96–133. <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V13I1.74>.
- "<https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>." Diakses tanggal 28 November 2024 pukul 08.00 WIB.
- "<https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/c821bbc1cae19a8/6638pendudukkotablitarpada2024-berusia,15,59tahun>." Diakses tanggal 28 November 2024 pukul 13.00 WIB.
- Wawancara dengan Bunga, siswi kelas 12 SMN 2 Kota Blitar, pada tanggal 08 November 2024 pukul 10.00 WIB.